

**AN ANALYSIS OF WOMEN, EDUCATION AND MINANGKABAU
SONGKET**

**PEREMPUAN, PENDIDIKAN DAN SONGKET MINANGKABAU:
(SEBUAH ANALISIS)**

Ilham Zamil¹, Ezriani², Agusti Efi³, Budiwirman⁴

¹Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang

^{3,4}Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Padang

²Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Corresponding author: gusti@yahoo.co.id

Submitted: 2022-11-08

Published: 2023-12-31

DOI: 10.24036/jpk/vol15-iss02/1153

Accepted: 2023-12-31

URL: <http://jpk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpk/article/view/1153>

Abstract

This study aims to describe the woman and education in Minangkabau songket. Songket cloth is a sacred cultural object for the Minangkabau people. Besides showing the existence of culture, songket cloth is also not just anyone who is allowed to wear it. However, songket cloth is starting to be converted by the community. Songket cloth is not only used by datuak and bundo kanduang in Minangkabau traditional ceremonies. But it is also used for various non-sacred events, including attending birthday shows, farewell events between students at schools, graduation ceremonies, khatam qur'an, and is also used for wallets where money is kept, room interior decoration, souvenirs/souvenirs, as sandals, school bags, as car accessories, uniforms for stand keepers in performances such as exhibitions, bazaars and other trade missions, as ethnic identity in a performance in another cultural sphere. However, not many people know about how the birth process and the value of a piece of Minangkabau songket cloth. Interview methods and literature studies are used as data collectors to describe the processes and values in Minangkabau songket.

Keywords: *woman, education, songket*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan dan pendidikan dalam songket Minangkabau. Kain songket merupakan benda budaya yang sakral bagi masyarakat minangkabau. Disamping menunjukkan eksistensi budaya, kain songket juga tidak sembarangan orang yang boleh memakainya. Namun kain songket mulai dialihfungsikan oleh masyarakat. Kain songket bukan saja dipakai oleh datuak dan bundo kanduang dalam acara adat di Minangkabau. Tetapi juga dipakai untuk beragam acara-acara yang tidak bersifat sakral antara lain menghadiri acara pertunjukan ulang tahun, acara perpisahan antar siswa pada sekolah-sekolah, upacara wisuda, khatam qur'an, dan juga digunakan untuk dompet tempat menyimpan uang, hiasan interior ruangan, sovenir/cinderamata, sebagai sandal, tas sekolah, sebagai aksesories mobil, pakaian seragam bagi penjaga stand dalam pertunjukan-pertunjukan seperti pameran, bazar dan misi-misi dagang lainnya,



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

sebagai identitas etnik dalam suatu pertunjukan dalam lingkup budaya lain. Namun belum banyak yang tahu tentang bagaimana proses lahir serta nilai dalam sehelai Kain Songket Minangkabau. Metode wawancara dan studi literatur dijadikan sebagai pengumpul data guna mendeskripsikan proses serta nilai dalam songket Minangkabau.

Kata kunci: perempuan, pendidikan dan songket

Pendahuluan

Kain songket merupakan benda budaya yang sakral bagi masyarakat minangkabau (Efi, 2011). Kain songket menunjukkan identitas pemakainya (Suwarti, 1986:34). Hanya kalangan tertentu saja yang dianggap boleh dan patut memakai kain songket (Minarsih, 1998), seperti datuak dan bundo kanduang. Orang kaya pun, tidak diperkenankan memakai kain songket. Dengan kata lain, keagungan kain songket sangat terjaga di masa itu.

Akan tetapi perkembangan zaman dan perputaran waktu telah ikut mempengaruhi kain songket. Perlahan-lahan kain songket mulai dialihfungsikan oleh masyarakat. Kain songket bukan saja dipakai oleh datuak dan bundo kanduang dalam acara adat di Minangkabau. Tetapi juga dipakai untuk beragam kegiatan seremonial di luar acara adat. Kain songket disulap sedemikian rupa untuk benda-benda kreatif lainnya yang kekinian (Budiwirman, 2003).

Kain songket dialihfungsikan mengikuti pola kehidupan masyarakat Minangkabau. Kain songket digunakan untuk pakaian anak daro dalam pesta pernikahan di Minangkabau, atau mereka yang bukan orang minang pun diperbolehkan memakai kain songket untuk upacara pernikahan. Di samping itu, kain tenun songket juga sudah digantikan oleh kain batik. Kain tenun songket juga disulap menjadi aneka souvenir dan lukisan di hotel atau rumah.

Dikatakan oleh Sri Sundari (2000), kain tenun songket memiliki makna baru dikarenakan pergeseran fungsi. Dari lambang kebesaran bergeser menjadi hiasan. Gustami dalam Sundari (1991:103), mengatakan; perubahan makna pada selembar kain tenun songket tidak bisa dihindari. Perubahan tersebut dinamis mengikuti perkembangan zaman. Disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang menganutnya.

Kain tenun songket sudah menjadi sebuah pekerjaan bagi masyarakat sekarang. Permintaan yang banyak menuntut pengrajin kain tenun songket berlomba-lomba memproduksi kain ini. Dilihat dari segi ekonomi, permintaan yang banyak ini bisa menjadi sebuah mata pencaharian bagi pengrajin. Mereka bisa membantu keuangan keluarga, misalnya untuk keperluan sehari-hari. Kain tenun songket ini juga menjadi salah satu devisa Negara, karena banyak perantau Minangkabau yang memesan langsung ke sentra tenun songket Minangkabau.

Fenomena ini disebabkan oleh perkembangan ilmu, teknologi dan seni. Perubahan ini bisa diperhatikan pada perkembangan *bentuk*, *pemakaian* dan *fungsi* songket seperti yang sudah dipaparkan di atas. Dilihat dari aspek sosio-budaya dan ekonomi; jika pada mulanya produk ini dihasilkan sebagai produk rumahan, namun pada akhirnya berubah untuk diproduksi dalam skala besar.

Fenomena perjalanan dan perubahan yang terjadi pada kain songket tersebut, juga telah memberi pengaruh pada nilai yang terkandung dalam sehelai kain songket. Sebagai benda budaya yang dibuat dengan proses manual, kain songket ini memiliki beberapa nilai dan salah satu diantara nilai tersebut adalah nilai pendidikan.

Metode

Metode yang digunakan dalam menulis artikel ini adalah kualitatif. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dianggap paham dengan songket minangkabau. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah dengan studi literature tentang songket, seperti buku-buku, artikel maupun jurnal-jurnal terindeks sehingga memperkaya tulisan ini. Peneliti juga mendatangi sentra-sentra songket minangkabau guna mendapatkan data yang akurat tentang songket minangkabau. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan model miles dan huberman.

Hasil dan Pembahasan

Tenunan Songket Minangkabau merupakan benda budaya yang terbilang khas serta unik. Kekhasan tenunan Songket Minangkabau tampak pada motif, teknik serta nilai filosofi yang dikandungnya. Umumnya motif tenunan songket berasal dari budaya tradisi masyarakat Minangkabau dan didesain sangat menarik. Desain yang menarik akan memberi nilai estetis yang tinggi, memberi kepuasan bagi yang menggunakannya (Clark, 2010. Berzoska, 2005). Ditinjau dari segi teknik, tenunan Songket Minangkabau sampai sekarang masih dikerjakan secara manual (ATBM). Ragam hias tenunan songket mencerminkan nilai-nilai budaya lokal (Ernawati, 2023).

Kain tenunan songket yang kaya dengan nilai-nilai budaya lokal menunjukkan eksistensi seni kriya tradisi masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau, kain tenunan songket adalah benda adat yang sakral dan tidak sembarangan orang yang boleh memakai kain tenunan songket, dan tidak sembarangan kesempatan memakai kain tenunan songket. Sebab kain songket dengan karakteristik konsep tenun seimbang yang berorientasi pada ritual adat budaya Minangkabau menjadikan songket Minangkabau memiliki keunggulan tersendiri (Budiwirman, 2011. Chen, 2005).

Songket Minangkabau pada awalnya dibuat untuk keperluan sehari-hari. Dengan masuknya benang makao (benang emas maupun benang sutera) melalui pedagang Cina, Arab, maupun India, benang sutera dan benang emas mulai dipakai sebagai bahan tenun sehingga kualitas tenunan songket menjadi berkembang sehingga kain tenun menjadi primadona kain adat bagi masyarakat Minangkabau, khususnya masyarakat Sumatera Barat. Kualitas bahan yang digunakan mempengaruhi hasil tenun, hal ini menuntut pengrajin untuk memperhatikan kualitas bahan yang digunakan (Efi, 2012. Clark, 2005).

Tinjauan pada penggunaan bahan tenun, ragam hias dan teknik pada kain tenun songket di sentra-sentra industri rumah tangga di Pandai Sikek dan Silungkang, jauh berbeda dari produk kain tenun songket 100 tahun sebelumnya, yang rata-rata memakai bahan yang berkualitas dan artististik yang tinggi dalam pengerjaan. Hal ini dapat dilihat dari kain tenun Songket Minangkabau koleksi Museum Santa Barbara Amerika, yang tampak dari bahan, ragam hias dan teknik yang dipakai sangat berbeda dari yang ada di pasar dan sentra-sentra industri kain songket sekarang (Efi, 2012).

Pengrajin tenunan di sentra Songket Minangkabau masih memakai teknik dan perkakas menenun yang sederhana, yaitu alat yang dikenal dengan istilah Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Dengan peralatan yang sederhana, pengrajin membuat sehelai kain tenun. Helai demi helai benang ditenun untuk dijadikan selembar kain. Dalam pekerjaan ini, sangat diperlukan kesabaran, ketelitian dan kejelian pengrajin. Bahkan hal terumit adalah dalam membentuk motif hias pada kain. Proses membentuk motif hias memerlukan ketelitian, kejelian dan kesabaran yang tinggi. Untuk memasukkan benang pakan sebagai benang pembentuk motif membutuhkan waktu yang lama dalam setiap helainya. Sebab hal ini sangat membutuhkan ketepatan jumlah benang. Tidak boleh ada



kekeliruan dalam pengerjaannya. Dengan kata lain, proses menenun kain songket dapat dikatakan rumit dan membutuhkan waktu yang lama untuk membuat sehelai kain.

Proses pengerjaan yang lama mempengaruhi nilai ekonomis pada sehelai kain songket. Untuk membuat sehelai kain, dibutuhkan waktu antara 6-18 minggu. Itupun kalau bahan baku tersedia. Sebab bahan baku diimpor dari negara seperti Singapura, Cina, dan India. Kalau bahan baku tidak tersedia, maka proses penenunan kain pun berhenti. Di sisi lain, bahan baku yang digunakan pun turut menyumbang mahalannya biaya produksi sehelai kain tenun songket. Kendatipun dikerjakan secara sederhana dan menggunakan benang impor dengan harga yang tinggi, namun kain tenun Songket Minangkabau tetap bertahan sampai sekarang (wawancara dengan Mepi, 13 Januari 2018 di Pandai Sikek. Am Yunus, 2012).

Sebaliknya, perkembangan tenunan kain songket tidak banyak tampak. Banyak pengrajin beralih profesi, dari menenun kain beralih pada sektor pertanian, perkebunan dan menjadi pedagang. Selanjutnya pewarisan tenunan Songket Minangkabau pun tidak tampak. Devi (2015) mengungkapkan bahwa keterampilan menenun hanya untuk kalangan masyarakat Pandai Sikek saja. Keterampilan menenun tabu diajarkan kepada mereka yang bukan berdarah Pandai Sikek. Wasiat tersebut dijaga dan diwariskan dengan metode seperti yang mereka dapat dari pendahulu mereka. Cenderung Nagari Pandai Sikek dan Silungkang saja yang masih mempertahankan menenun kain songket. Nagari-nagari ini pun masih memiliki kendala dalam jumlah tenaga kerja. Hanya kaum ibu yang sudah bekeluarga saja yang mau bekerja sebagai penenun kain. Itupun bagi mereka yang tidak sanggup lagi bekerja “berat” di luar rumah. Kegiatan menenun juga menjadi warisan budaya berbagai etnis di dunia, diantaranya Maya Kuno, Aztec Kuno, dan Messo Amerika. Dengan kata lain, tenun merupakan warisan yang kaya dari berbagai suku di dunia (Brumfiell, 2006)



Gambar 1. Seorang bundo kanduang sedang menenun kain songket.
Sumber: Antaranews.com

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah pengrajin songket, diketahui bahwa dalam pembuatan kain tenun songket telah terjadi sejumlah peristiwa penting. Salah satu peristiwa penting tersebut adalah pewarisan pengetahuan dan keterampilan menenun

songket itu sendiri. Pewarisan tersebut melibatkan antara ibu dan anak. Anak yang dimaksud boleh anak laki-laki dan boleh juga anak perempuan. Akan tetapi yang paling diutamakan adalah anak perempuan. Syarat tersebut mutlak ada.

Berdasarkan penelusuran dalam wawancara lebih lanjut, keterampilan menenu songket lebih tertuju kepada anak perempuan. Hal ini dikarenakan kepada perempuan memiliki peran sakral dalam sebuah rumah. Kaum perempuan bertanggung jawab mengurus rumah, termasuk bila sudah berumah tangga. Perempuan di minangkabau akan banyak menghabiskan waktu dan tenaganya di rumah. Dengan alasan tersebut keterampilan menenun songket ini diprioritaskan kepada perempuan, calon bundo kanduang.



Gambar 2. Seorang ibu rumah tangga dengan ATBM dan kain songketnya.

Sumber: Koleksi pribadi.

Kegiatan menenun songket ini bisa dilakukan di satu tempat saja. Maksudnya, kegiatan menenun ini dihukum oleh alat tenun bukan mesin yang memiliki asas kerja yang rumit. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) tidak memungkinkan untuk dipindahkan ke sejumlah tempat, atau digeser-geser sesuka hati. Disamping masanya yang berat, Alat Tenun Bukan Mesin ini juga memiliki asas kerja yang rumit. Misalnya Alat Tenun Bukan Mesin ini diletakkan di salah satu sudut rumah, maka alat ini akan selalu berada di tempat tersebut. Alat tenun ini bisa dipindahkan bila ada acara besar di rumah tersebut, maka bisa jadi terjadi pemindahan alat tenun tersebut.



Alasan inilah yang mendasari keterampilan menenun songket diprioritaskan untuk perempuan. Perempuan di Minangkabau memiliki peran untuk mengatur rumah tangga. Sudah menjadi tanggung jawab perempuan untuk mengurus rumah tangga. Waktu dan tenaga nya lebih banyak dihabiskan di rumah. Penting bagi wanita di Minangkabau diberi keterampilan menenun songket. Sembari menunggu dan mengurus rumah tangga, perempuan itu juga bisa menenun kain. Kain yang ditunen bisa digunakan untuk keperluan rumah tangga sendiri atau bisa juga dijual untuk menghasilkan semacam “pith tambah balanjo” dalam rumah tangga tersebut.

Simpulan

Dari paparan di atas, bisa disimpulkan kain tenun songket minangkabau merupakan ratunya kain di Minangkabau. Songket minangkabau kaya akan perilaku pendidikan dan kearifan lokal masyarakat Minangkabau. Kondisi ini penting untuk dilestarikan. Karena dalam sehelai kain mengandung makna yang sarat dengan pendidikan di dalamnya.

Rujukan

- Affendi (1981), *Seni Tenun Silungkang dan sekitarnya*, Jakarta : Direktur Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asni Salviany La'a dan Sri Suwartiningsih. 2013. *Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan (Studi Etnografi di Kecamatan Mollo Utara- Timor Tengah Selatan)* KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXII, No. 1, 2013: 20-40
- Affendi, Yusuf. 1980. *Seni Tenun Silungkang dan Sekitarnya*. Jakarta, Proyek Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Anne and Jhon Summerfield. 1991. *Fabled Cloths of Minangkabau*. Santa Barbara Museum of Art.
- Bahar Dt. Nagari Basa (1966), *Falsafah Pakaian Penghulu*, Payakumbuh: Penerbit CV. Eleonora
- Berzowska, Joanna. (2005). *Electronic Textiles: Wearable Computers, Reactive Fashion, and Soft Computation*. The Journal of Cloth and Culture.
- Bhart, Benhart. 2006. *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*. Padang. Studio Songket Erika Rianti.
- Budiwirman. 2016. *Metaphor of Silungkang ornament songket*. Journal of Scientific Research and Studies. Vol. 3 (10). ISSN 2375-8791.
- 2012. *Makna Mendidik pada Kriya Songket Silungkang Sumatera Barat*. Jurnal Seni & Budaya Pangung. Vol. 22 (4). ISSN 0854-3429.
- 2011. *Nilai-nilai Simbolik Pendidikan dalam Songket Minangkabau*. Disertasi, PPs UNP Padang
- Chen, Xiaogang. (2005). *Characteristics of Cloth Formation in Weaving and Their Influence on Fabric Parameters*. Department of Textiles, University of Manchester Institute of Science and Technology, Manchester M60 1QD, United Kingdom. Textile Res. J. 75(4), 281–287 (2005) DOI:10.1177/0040517505054737. Publications www.sagepublications.com
- Clark, Meredith. G. (2012). *Warping the Word: The Technology of Weaving in the Poetry of Jorge Eduardo Eielson and Cecilia Vicuña*. Textile, Volume 10, Issue 3, pp. 312-327 DOI: 10.2752/175183512X13505526963903. Printed in the United Kingdom.
- Deda, Y.N., Disnawati, H. 2017. *Hubungan Motif Kain Tenun Masyarakat Suku Dawan – Timor Dengan Matematika Sekolah*. Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya Ii (Knppm Ii) 208 Universitas Muhammadiyah Surakarta. ISSN: 2502-6526 .

- Devi, S. 2015. *Sejarah Dan Nilai Songket Pandai Sikek*. Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 2, Nomor 1. ISSN 2301 8496.
- Dewan Kerajinan Nasional Daerah Propinsi Sumatera Barat. (2012). *Mengenal Tenun Songket, Ratu Kain Sumatera Barat*. Dewan Kerajinan Indonesia.
- Efrizal. 2011. *Motif Seni Ukir Tradisional Minangkabau: Bentuk, Fungsi, dan Nilai Nilai Filosofi (Tesis)*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Ernawati, Kris Cahyani (2023). Pengembangan Kearifan Lokal Pasar Bahulak di Desa Wisata Karungan. Jurnal Pendidikan dan Keluarga. Vol.15. No.1, 2023. DOI:10.24036/jpk/vol15-iss01/1173. URL: <http://dx.doi.org/10.24036/jpk/1173>
- Esten, Mursal, Dr.Prof. (1998), *Minangkabau antara Tradisi dan Perubahan*, Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Garang, Dt,dkk. 1983. *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*. Jakarta, Depdikbud.
- ,2002. *Desain Cenderamata dan Busana Muslim Sumatera Barat*. Jilid 1. Dinas Perindag Propinsi Sumatera Barat.
- ,2003. *Desain Cenderamata dan Busana Muslim Sumatera Barat*. Jilid 2. Dinas Perindag Propinsi Sumatera Barat.
- ,2004. *Sulaman, Bordir, Tenun, Kerajinan Pandan dan Bambu Sumatera Barat*. Dinas Perindag Propinsi Sumatera Barat.
- ,2011. *Diversifikasi Produk Tenun Sumatera Barat*. Dinas Perindag Propinsi Sumatera Barat.
- Hakimy, Idrus, Dt. Rajo Penghulu (1996), *Rangkaian Mestika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Hartoyo, A. 2012. *Eksplorasi Etnomatematika Pada Budaya Masyarakat Dayak Perbatasan Indonesia-Malaysia Kabupaten Sanggau Kalbar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 13 No. 1, April 2012. ISSN 1412-565X.
- Ibrahim, Anwar,dkk. (1986), *Pakaian Adat Tradisional daerah Sumatera Barat*, Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi Dokumen Daerah
- Imran, Nefi (2003), *Ragam Hias Songket Minangkabau*, (Makalah) Selangor Malaysia: Institut Teknologi Mara Shah Alam.
- Kartiwa, Suwati. 1976. *Seni Tenun Ragam Hias Indonesia*. Jakarta. Museum Pusat Jakarta. Makalah Ceramah Kurator Etnologi Museum.
- ,1977. *Kain Tenun Nusantara*. Jakarta. Museum Pusat Jakarta. Makalah Ceramah Kurator Etnologi Museum.
- ,1993. *Tenun Ikat ; Indonesian Ikats*. Jakarta, Djambatan Cet.3
- ,1996. *Kain Songket Indonesia*. Jakarta, Djambatan Cet.3
- ,1999. *Walk in Splendor ; Ceremonial Dress and The Minangkabau*. Ucla Museum of Cultural History, Los Angles.
- La'a, A.S dan Sri Suwartiningsih. 2013. *Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan (Studi Etnografi di Kecamatan Mollo Utara- Timor Tengah Selatan)* KRITIS, Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin, Vol. XXII, No. 1, 2013: 20-40.
- Marthala, Agusti Efi. 2012. *Perspektif Songket MINangkabau: Analisis Teknik, Ragam Hias dan Simbol*. Padang: penelitian tidak diterbitkan.
- Minarsih. 2013. *Korelasi Antara Motif Hias Songket Dan Ukiran Kayu Di Propinsi Sumatera Barat*. Humanus. Vol. XII No.1 Th. 2013.
- Nusjirwan (1980), *Pakaian Adat Wanita Payakumbuh*, Padang: Penerbit ProyekPengembangan Permuseuman Sumatera Barat.
- Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat (1990), *Tenun Balapak Silungkang*, Padang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



- Rais, Zaini (1988), *Kain Tenun Songket Sumatera Barat*, (Skripsi) Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sila, I.N dan I Dewa Ayu Made Budhyani. 2013. Kajian Estetika Ragam Hias Tenun Songket Jinengdalem, Buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 2, No. 1. ISSN: 2303-2898.
- Srimulyati, T., Azrimultiya, V., Budiwirman, Herry. (2017). *Creative Economy/Creative Industry Development in Indonesia*. International Journal of Innovative and Applied Research. Vol. 5 (5), ISSN 2348-0319.
- Suantara, D., Siregar, Y., Moeliono, M. 2016. *Karakteristik Kain ATBM Dobby Hasil Pengembangan Motif Batik Khas Kota Bandung Sebagai Motif Tenun Ikat Untuk Kain Kemeja*. Arena Tekstil Vol. 31 No. 1.
- Suprayitno; Inda Ariesta. 2014. *Makna Simbolik Dibalik Kain Lurik Solo – Yogyakarta*. Humaniora Vol.5 No.2 Oktober 2014: 842-851.
- Viatra, W., Triyanto, S. 2014. *Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenun Di Indralaya, Palembang*. *Jurnal Ekspresi Seni*, Vol. 16, No. 2. ISSN 1412-1662
- Wildati (1997), *Kerajinan Tenun Songket di Provinsi Sumatera Barat*, (Studi Bentuk, Motif dan Perajin), Padang: IKIP.
- Yosef, A.M dkk.1983. *Pengetahuan Ragam Hias Minangkabau*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan